

## PARENTING DI ERA DIGITAL: STRATEGI EDUKASI UNTUK MENCEGAH PERILAKU MENYIMPANG REMAJA

Suryanto<sup>1)</sup>, Endro Dwi Hatmanto<sup>2)</sup>, Eko Purwanti<sup>3)</sup>, Bambang Widi Peratolo<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3</sup>English Language Education Department, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup>English Education Department, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>suryanto@umy.ac.id, <sup>2</sup>endrodwihatmanto@umy.ac.id, <sup>3</sup>ekopurwanti@umy.ac.id, <sup>4</sup>bambang.pratolo@pbi.uad.ac.id

Diterima 5 Maret 2026, Direvisi 27 Maret 2026, Disetujui 27 Maret 2026

### ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini, yang berjudul “*Parenting di Era Digital: Strategi Edukasi untuk Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja*”, merupakan suatu respons strategis yang bertujuan untuk memperkuat peran pengasuhan dalam menghadapi dinamika perubahan sosial di Dusun Nganti sebagai komunitas pedesaan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi serta tingkat literasi digital masyarakat. Program ini melibatkan sebanyak 71 peserta melalui penyelenggaraan lokakarya terstruktur, modul pelatihan interaktif, serta aktivitas pemberdayaan komunitas yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi orang tua, khususnya dalam aspek kesadaran terhadap risiko digital, regulasi emosi, dan komunikasi reflektif. Berdasarkan identifikasi ukuran efek yang signifikan pada 15 indikator yang diukur, evaluasi berbasis metode campuran—yang mencakup pre-test dan post-test, observasi langsung, serta umpan balik peserta—menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat kepercayaan diri orang tua setelah mengikuti program. Peningkatan ini terutama terlihat dalam kemampuan orang tua dalam membimbing anak secara lebih efektif dalam menghadapi berbagai tantangan dan pengalaman di era digital. Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya empati, kolaborasi berbasis komunitas, serta relevansi budaya sebagai strategi utama dalam pendekatan pedagogis yang diterapkan. Sebagai tindak lanjut, program ini menginisiasi pembentukan kelompok dukungan sebaya serta kegiatan pendampingan berkelanjutan guna mendorong terjadinya perubahan perilaku secara jangka panjang. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa program tersebut memiliki potensi tinggi untuk direplikasi sebagai model intervensi yang efektif dalam memperkuat ketahanan keluarga serta melindungi generasi muda di lingkungan pedesaan yang tengah mengalami transformasi digital.

**Kata Kunci:** *Pengasuhan Digital; Komunitas Pedesaan; Pendidikan Orang Tua; Pencegahan Kenakalan Remaja; Literasi Digital*

### ABSTRACT

This community service program, named “*Navigating Parenting in the Digital Era: Educational Strategies to Prevent Youth Misconduct*” is a strategic response to prioritize parenting in bamdenging in Dusun Nganti rural communities jurisdiction effects of socio-economic conditions and digital literacy. The program offered 52 participants organized workshops, interactive training modules, and community engagement activities that improved parental competencies in areas such as digital risk awareness, emotional regulation, and reflective communication. Recognizing significant effect sizes across 15 indicators, a mixed-methods evaluation that included pre- and post-tests as well as observations and participant feedback confirmed significant increases in confidence following participation of parents in more effectively guiding their children’s digital age experiences. The initiative also highlighted empathy, collaboration with community and cultural relevance as core strategies in pedagogy. Follow up actions — for example, peer support groups and mentoring — are intended to promote long-term behavioral change. The findings underpin the viability of the program as a replicable model to foster family resilience and protect youth in digitally transformative rural environments.

**Keywords:** *Digital Parenting; Rural Community; Parenting Education; Youth Misconduct Prevention; Digital Literacy.*

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial menjadi semakin kompleks dan perkembangan teknologi digital berlangsung dengan sangat cepat dalam beberapa tahun terakhir, sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap cara anak-anak dan remaja berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya di komunitas pedesaan (Hidayat et al., 2023). Salah satu komunitas tersebut adalah Dusun Nganti, yang terletak di Kelurahan Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Dengan kondisi geografis berupa wilayah perbukitan, keterbatasan infrastruktur, serta perekonomian yang sebagian besar berbasis agraria, generasi muda di Dusun Nganti menghadapi berbagai tantangan perkembangan yang khas. Tingginya proporsi anak-anak dan remaja dalam populasi, disertai dengan tingkat pendidikan orang tua serta keterbatasan akses terhadap layanan pengembangan dan intervensi modern, menunjukkan urgensi adanya intervensi berbasis komunitas.

Di Dusun Nganti, pola pengasuhan tradisional yang bersifat otoriter masih dominan, namun sering kali belum mampu mengakomodasi kebutuhan psikologis dan emosional anak yang terus berkembang di era digital. Pengasuhan otoriter, yang ditandai dengan tingkat kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah, terbukti memiliki fleksibilitas psikologis yang rendah, berkorelasi dengan rendahnya harga diri, serta meningkatkan risiko depresi pada anak dan remaja—yang pada akhirnya menjadi tantangan serius dalam lingkungan sosial yang terus berkembang menuju generasi digital (Chen, 2023). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pola pengasuhan otoriter dengan luaran psikologis tertentu (yang menjadi dasar penting bagi perubahan perilaku), sehingga semakin menegaskan bahwa seiring dengan meningkatnya akses terhadap media digital—termasuk di wilayah pedesaan—anak-anak cenderung mengakses konten daring tanpa mediasi yang memadai dari orang tua.

Paparan tersebut, yang disertai dengan ketiadaan struktur waktu yang jelas, berkontribusi terhadap munculnya berbagai permasalahan perilaku, seperti rendahnya disiplin akademik, penggunaan gawai yang berlebihan, serta pengaruh negatif dari lingkungan sebaya. Selain itu, maraknya peredaran narkoba serta rendahnya pengetahuan orang tua mengenai bahaya yang ditimbulkannya menjadi faktor tambahan yang meningkatkan risiko perilaku menyimpang pada remaja. Namun demikian, dengan pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai risiko tersebut serta kemampuan untuk menetapkan batasan yang tepat, orang tua berpotensi untuk menerapkan pengasuhan protektif (Villarejo et al.,

2024). Hubungan antara orang tua dan anak juga memberikan landasan yang kuat bagi fokus preventif program ini, karena menunjukkan adanya keterkaitan antara gaya pengasuhan dan risiko keterlibatan anak dalam penyalahgunaan zat.

Tekanan ekonomi yang dihadapi keluarga, yang sebagian besar bergantung pada pendapatan musiman dari sektor pertanian atau pekerjaan informal, semakin memperburuk kondisi ini dengan membatasi investasi, baik secara material maupun emosional, dalam pengembangan kapasitas anak. Berbagai permasalahan yang saling berkaitan ini mencerminkan kebutuhan yang lebih luas akan inisiatif pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberdayakan orang tua untuk mengadopsi pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif, suportif, dan proaktif. Penelitian yang dilakukan di wilayah pedesaan, khususnya di Tiongkok, menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoriter lebih dominan dibandingkan pola otoritatif, serta berkontribusi terhadap memburuknya kesehatan mental anak; temuan ini sekaligus menegaskan urgensi program pelatihan pengasuhan yang mampu mendorong praktik pengasuhan yang lebih suportif dan adaptif (Wang, Tian, & Rozelle, 2024).

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diusulkan suatu program pengabdian kepada masyarakat dengan tema "*Parenting di Era Digital: Strategi Edukasi untuk Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja*", yang bertujuan untuk memberdayakan orang tua di Dusun Nganti melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital. Program ini dirancang dalam bentuk lokakarya dan kegiatan pendampingan secara berkala yang mencakup materi pengasuhan positif, komunikasi efektif antara orang tua dan anak, regulasi emosi, serta panduan menghadapi tantangan dunia digital.

Program ini berlandaskan pada keyakinan bahwa komunitas memiliki peran strategis dalam membangun perubahan sosial, sehingga inisiatif ini dirancang untuk berkelanjutan dengan pendekatan yang holistik dan sensitif terhadap konteks lokal, yang pada akhirnya diharapkan dapat memperkuat hubungan keluarga, mengembangkan potensi generasi muda secara optimal, serta mendorong terwujudnya masyarakat pedesaan yang mandiri dan berkelanjutan. Secara lebih spesifik, program pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menerapkan strategi pengasuhan yang efektif dan adaptif terhadap tantangan era digital; (2) memperkuat hubungan keluarga melalui pengembangan keterampilan komunikasi, regulasi emosi, dan pendampingan digital; serta (3)

mendorong terbentuknya ekosistem pengasuhan berbasis komunitas yang kolaboratif guna meningkatkan kesejahteraan anak dan mengurangi perilaku menyimpang pada remaja

### KAJIAN PUSTAKA

Era digital telah mentransformasi praktik pengasuhan dengan menghadirkan tantangan yang unik, yang berasal dari pengaruh media digital yang semakin luas, perubahan norma sosial, serta dinamika lingkungan pergaulan yang terus berkembang. Tinjauan pustaka ini mengkaji berbagai penelitian yang ada untuk menjawab tiga tujuan utama, yaitu: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam strategi pengasuhan positif, memperkuat hubungan keluarga melalui komunikasi yang efektif dan pendampingan digital, serta mendorong terbentuknya ekosistem pengasuhan berbasis komunitas yang kolaboratif guna mencegah perilaku menyimpang remaja. Tinjauan ini mensintesis temuan-temuan terkait strategi pengasuhan, dampak media digital, serta intervensi berbasis komunitas sebagai landasan dalam meningkatkan kesejahteraan anak di era digital.

Pengasuhan di era digital memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana media digital, dinamika pergaulan sebaya, dan perubahan norma sosial membentuk perilaku remaja. Di antara berbagai gaya pengasuhan, pengasuhan otoritatif—yang ditandai dengan kehangatan, struktur, dan komunikasi terbuka—tetap dikaitkan dengan hasil perkembangan yang positif (Baumrind, 1991; Steinberg, 2020). Relevansinya semakin meningkat dalam konteks digital, karena mampu mendorong regulasi diri dan resiliensi yang penting dalam memitigasi risiko seperti penggunaan layar yang berlebihan dan paparan terhadap konten yang tidak sesuai (Howard et al., 2025). Orang tua yang mengombinasikan dukungan emosional dengan batasan digital yang konsisten terbukti membantu anak mengembangkan kebiasaan konsumsi media yang lebih sehat (Griffith, 2023). Pendekatan ini memungkinkan anak untuk menginternalisasi perilaku yang bertanggung jawab, bukan sekadar mematuhi pembatasan yang diberikan. Selain itu, pengasuhan digital yang efektif tidak hanya bergantung pada gaya pengasuhan, tetapi juga pada kompetensi orang tua dalam memahami dan membimbing perilaku daring anak. Seiring dengan semakin kompleksnya dunia digital, strategi pengasuhan perlu berkembang untuk mengakomodasi dimensi emosional dan teknologi dalam pengasuhan anak.

Dalam konteks ini, literasi digital muncul sebagai kompetensi krusial bagi orang tua dalam melindungi kesejahteraan anak di lingkungan daring.

Sebuah studi menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi secara signifikan lebih mampu mengelola risiko daring, termasuk perundungan siber dan misinformasi (Sukmana & Komalawati, 2023). Menyadari hal tersebut, program seperti *Triple P-Positive Parenting Program* telah mengintegrasikan modul digital untuk menjawab tantangan kontemporer. Modul tersebut membekali orang tua dengan berbagai strategi praktis, seperti teknik *co-viewing*, pengaturan batas waktu layar, serta diskusi mengenai konten daring (Sanders, 2023). Evaluasi terhadap program-program tersebut menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam penggunaan internet bermasalah pada remaja, yang menegaskan pentingnya intervensi yang terstruktur (Abdullah et al., 2024; Romero Saletti, Van den Broucke, & Chau, 2021). Namun demikian, manfaat dari inisiatif ini sering kali tidak merata akibat kesenjangan budaya dan sosial-ekonomi. Keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah sering menghadapi keterbatasan akses terhadap infrastruktur digital dan sumber daya pendidikan, sehingga menghambat implementasi strategi pengasuhan yang direkomendasikan secara efektif (Gunawan et al., 2024; Huang et al., 2018). Oleh karena itu, pengurangan kesenjangan ini menjadi sangat penting agar seluruh anak, tanpa memandang latar belakang, dapat memperoleh dukungan untuk berinteraksi secara aman dan seimbang di dunia digital.

Pada saat yang sama, perkembangan pesat platform media sosial telah mengubah pola interaksi sosial remaja, sehingga memerlukan strategi pengasuhan yang baru. Platform seperti Instagram dan TikTok memperkuat tekanan terkait perbandingan sosial, pencarian validasi, serta konstruksi identitas daring, yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan persepsi diri remaja (Eswanda & Sofyan, 2024). Untuk merespons hal ini secara efektif, orang tua perlu menumbuhkan literasi media kritis pada anak, dengan mendorong mereka untuk mempertanyakan keaslian persona daring yang dikurasi serta mengembangkan citra diri yang seimbang (Feijoo, Zozaya, & Sádaba, 2023). Bukti meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi pengasuhan yang mengintegrasikan pendidikan literasi media secara signifikan mampu menurunkan keterlibatan remaja dalam perilaku daring berisiko, seperti perundungan siber dan penggunaan layar yang kompulsif (Vahedi, Sibalis, & Sutherland, 2018). Namun demikian, sebagian besar program tersebut masih berorientasi Barat dan belum sepenuhnya adaptif terhadap konteks budaya serta realitas digital masyarakat non-Barat (Wang et al., 2024). UNESCO menekankan pentingnya mengatasi kesenjangan regional dalam literasi digital, dengan menyatakan bahwa pendekatan yang seragam tidak

lagi memadai (UNESCO, 2021, 2023, 2024). Tanpa model yang inklusif dan sensitif terhadap budaya, intervensi pengasuhan digital berisiko mengabaikan sebagian besar populasi global. Oleh karena itu, strategi masa depan perlu berbasis konteks dan adaptif terhadap keberagaman lingkungan sosial budaya.

Hubungan keluarga yang kuat memiliki peran fundamental dalam melindungi remaja dari berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan internet, penggunaan zat terlarang, serta pengaruh negatif dari teman sebaya. Inti dari mekanisme perlindungan ini adalah komunikasi efektif antara orang tua dan anak, yang menciptakan suasana kepercayaan, keamanan emosional, dan keterbukaan. Studi longitudinal menunjukkan bahwa remaja yang secara rutin mendiskusikan pengalaman daring mereka dengan orang tua memiliki kemungkinan yang jauh lebih kecil untuk terlibat dalam perilaku digital berisiko, seperti berbagi informasi pribadi atau berinteraksi dengan orang asing secara daring (Simba, Ojong, & Dana, 2023). Komunikasi yang terbuka dan tidak menghakimi ini memungkinkan orang tua memberikan bimbingan tanpa menghambat kebutuhan otonomi anak yang terus berkembang (AlJurdi & Salloum, 2025). Selain itu, komunikasi tersebut juga memperkuat kepercayaan relasional, sehingga memungkinkan orang tua memantau aktivitas digital anak secara lebih efektif sambil tetap menghargai kemandirian dan kemampuan pengambilan keputusan remaja (Lackéus, 2015).

Regulasi emosi juga merupakan kompetensi penting bagi remaja dalam menghadapi tantangan psikologis di era digital, seperti perundungan siber, perbandingan sosial, dan kecemasan akibat media sosial. Orang tua berperan signifikan dalam mengembangkan kemampuan ini melalui pemberian teladan respons emosional yang sehat serta strategi koping yang adaptif (Brik & Wang, 2025). Studi menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pendampingan emosional dari orang tua melaporkan tingkat stres yang lebih rendah setelah mengalami gangguan daring (Vieta-Piferrer, Oriol, & Miranda, 2024). Sebaliknya, gaya pengasuhan yang terlalu mengontrol—seperti pengawasan digital yang berlebihan—dapat merusak kepercayaan dan menghambat perkembangan emosional (Choe et al., 2023).

Keberhasilan pengasuhan digital juga memerlukan pendekatan yang seimbang antara akuntabilitas dan otonomi. Penggunaan mediasi aktif—seperti diskusi mengenai konten daring—yang dikombinasikan dengan pemantauan moderat terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang terlalu restriktif atau permisif (Odgers & Jensen, 2020). Namun demikian, efektivitas strategi ini

sangat bergantung pada literasi digital orang tua. Banyak orang tua masih memiliki keterbatasan kompetensi digital, sehingga cenderung melakukan pengawasan berlebihan atau justru tidak terlibat sama sekali (Lou et al., 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, pencegahan perilaku menyimpang remaja di era digital memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas. Teori sistem ekologi Bronfenbrenner memberikan kerangka konseptual untuk memahami pengaruh berbagai lingkungan terhadap perkembangan anak (Navarro & Tudge, 2023; Plowman, 2016). Kemitraan antara sekolah dan orang tua, khususnya melalui program literasi digital, terbukti meningkatkan kemampuan orang tua dalam menghadapi risiko daring (Kelty & Wakabayashi, 2020). Integrasi pendidikan digital dalam sistem sekolah dan komunitas secara signifikan meningkatkan kapasitas kolektif dalam mencegah perilaku menyimpang remaja.

## METODE PELAKSANAAN

Bagian ini menyajikan proses implementasi program pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "*Parenting di Era Digital: Strategi Edukasi untuk Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja*", sebagai berikut:

### Persiapan

Tahap pertama program ini berfokus pada pelaksanaan persiapan yang sistematis guna memastikan kelancaran pelaksanaan seluruh kegiatan. Di Padukuhan Nganti, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan survei pendahuluan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi keluarga, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun pengasuhan. Data yang diperoleh dari hasil asesmen tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang modul pendidikan pengasuhan dan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Tim juga melaksanakan berbagai persiapan teknis yang diperlukan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan lokakarya di tahap selanjutnya (misalnya, menyiapkan media presentasi, mencetak modul atau bahan ajar yang dibutuhkan dalam pelatihan, serta menghimpun sumber daya untuk pendekatan berbasis praktik). Selain itu, asisten peneliti melakukan koordinasi secara intensif dengan aparat desa dan tokoh masyarakat guna membangun dukungan kelembagaan, menyosialisasikan tujuan program, serta melakukan seleksi peserta yang sesuai. Proses persiapan yang komprehensif dan kolaboratif ini memastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang memadai serta terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan program.

### Sosialisasi

Tahap sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan program kepada masyarakat setempat serta meningkatkan kesadaran kolektif mengenai praktik pengasuhan yang baik di era digital. Kegiatan ini dilaksanakan melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat melalui pertemuan tatap muka yang didukung oleh berbagai media komunikasi visual, seperti poster, brosur, serta penyebaran informasi melalui grup WhatsApp komunitas. Dalam kegiatan tersebut, tim pelaksana menyampaikan tujuan program, rencana kegiatan, serta luaran yang diharapkan dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, sesi tanya jawab interaktif juga diselenggarakan untuk menjangkau masukan dari masyarakat sekaligus mendorong terjadinya diskusi yang konstruktif. Tahap ini merupakan komponen yang sangat krusial, karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan, komitmen, serta rasa tanggung jawab bersama di antara anggota masyarakat terhadap keberhasilan program.

### Pelaksanaan Workshop dan Pelatihan

Inti dari program ini adalah serangkaian lokakarya pengasuhan yang komprehensif, yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menjalankan peran pengasuhan di tengah berbagai tantangan era digital. Kegiatan ini mencakup pelatihan mengenai praktik pengasuhan positif, strategi komunikasi yang efektif dalam keluarga—baik antara orang tua maupun antara orang tua dan anak—serta pengelolaan emosi dalam kehidupan keluarga. Untuk mendukung proses pembelajaran, pendekatan yang digunakan meliputi penjelasan teoretis yang dikombinasikan dengan latihan praktis, termasuk simulasi skenario yang merepresentasikan komunikasi yang tepat antara orang tua dan anak. Selain penyediaan materi pelatihan, peserta juga diberikan akses terhadap media pembelajaran dan modul cetak, sehingga mereka dapat melanjutkan proses belajar serta melakukan refleksi setelah sesi pelatihan formal berakhir. Materi-materi tersebut dirancang untuk memberikan strategi yang berkelanjutan, sehingga manfaat dari lokakarya dapat diimplementasikan secara konsisten dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Seluruh peserta mengikuti pre-test dan post-test yang diselenggarakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat untuk mengevaluasi efektivitas lokakarya serta mengukur capaian pembelajaran. Pre-test diberikan sebelum pelaksanaan lokakarya untuk mengetahui tingkat awal pengetahuan dan praktik pengasuhan peserta, sedangkan post-test dilaksanakan setelah sesi pelatihan untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman dan keterampilan. Melalui penggunaan kelompok

kontrol, tim pelaksana dapat mengukur secara lebih akurat sejauh mana intervensi memberikan dampak, serta menemukan bukti empiris mengenai efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan. Data yang diperoleh juga dimanfaatkan sebagai dasar dalam melakukan penyempurnaan program serta sebagai acuan dalam pengembangan tujuan pendidikan komunitas di masa mendatang.

### Monitoring dan Evaluasi

Kerangka monitoring dan evaluasi (*monitoring and evaluation / M&E*) yang sistematis disusun untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan program (*program fidelity*) serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan selama keseluruhan rangkaian kegiatan. Rubrik penilaian digunakan untuk mengevaluasi kuesioner, diskusi kelompok, serta berbagai aktivitas lainnya segera setelah setiap sesi lokakarya pengasuhan dilaksanakan. Setiap indikator dinilai menggunakan skala rentang 0 hingga 5, di mana skor 0 menunjukkan tidak adanya pemahaman, keterlibatan, maupun refleksi personal, sedangkan skor 5 menunjukkan tingkat pemahaman, keterlibatan, dan refleksi personal yang komprehensif disertai dengan wawasan yang mendalam. Selain itu, tim pelaksana juga melakukan tindak lanjut untuk mengamati sejauh mana peserta mengimplementasikan strategi pengasuhan yang telah dipelajari dalam konteks lingkungan keluarga mereka. Data yang diperoleh dari proses evaluasi tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek keberhasilan serta potensi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun rekomendasi untuk pengembangan program pada tahap berikutnya serta memberikan panduan dalam menyesuaikan pendidikan pengasuhan agar lebih relevan dengan kebutuhan lokal masyarakat.

### Rencana Tindak Lanjut

Setelah seluruh rangkaian kegiatan utama program selesai dilaksanakan, disusun suatu rencana tindak lanjut yang bersifat formal guna memastikan keberlanjutan serta pencapaian luaran jangka panjang dari upaya pendidikan pengasuhan yang telah dilakukan. Pada tingkat lokal, rencana ini mencakup pembentukan jejaring orang tua, seperti komunitas pengasuhan, yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran antar sesama (*peer learning*) serta penguatan praktik pengasuhan yang lebih konstruktif secara kolektif. Selain pelaksanaan lokakarya, para peserta juga memperoleh sesi pendampingan secara berkala, termasuk konsultasi dengan pakar pengasuhan yang membantu mereka dalam mengimplementasikan konsep dan strategi yang diperoleh selama pelatihan ke dalam praktik nyata. Seluruh modul dan materi yang dikembangkan dalam program ini didokumentasikan secara sistematis dan disebarluaskan untuk

memungkinkan pemanfaatan kembali serta adaptasi dalam inisiatif serupa di berbagai konteks, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional.



**Gambar 1.** Salah satu anggota tim pengabdian kepada masyarakat sedang menyampaikan materi dalam kegiatan lokakarya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan bagian Hasil dan Pembahasan berdasarkan tahapan implementasi program guna memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai efektivitasnya. Bagian ini menampilkan ringkasan serta temuan utama dari setiap tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tahapan tersebut meliputi tahap persiapan (yang mencakup pemetaan konteks dan identifikasi permasalahan), tahap sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran dan melibatkan pemangku kepentingan komunitas, pelaksanaan lokakarya dan pelatihan modul pengasuhan, monitoring dan evaluasi untuk menilai capaian pembelajaran serta perubahan perilaku melalui asesmen pre-test dan post-test, serta diakhiri dengan kegiatan keberlanjutan melalui inisiatif pendampingan pascaprogram atau intervensi berbasis komunitas. Dengan mengintegrasikan data empiris, kajian ilmiah yang relevan, serta implikasi praktis, setiap bagian disusun secara terpadu untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan program serta peluang pengembangan di masa mendatang.

### Hasil dan Pembahasan dari Langkah Persiapan

Tahap persiapan dalam program pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "*Parenting di Era Digital: Strategi Edukasi untuk Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja*" memiliki peran krusial dalam meletakkan dasar bagi keberhasilan implementasi program di tahap selanjutnya. Secara keseluruhan, temuan pada tahap ini menunjukkan pentingnya perencanaan yang sistematis serta asesmen berbasis komunitas untuk mengidentifikasi konten dan mekanisme penyampaian program yang tepat, yang: (i) relevan secara kontekstual; (ii) melengkapi inisiatif yang telah ada; dan (iii) dapat diterima oleh para

pemangku kepentingan (Hafidz et al., 2020; Skeen et al., 2023).

Salah satu kegiatan utama pada tahap awal ini adalah pelaksanaan observasi pendahuluan dan wawancara di Padukuhun Nganti guna mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi keluarga dalam aspek sosial, ekonomi, dan pengasuhan. Hasil temuan menunjukkan adanya beragam permasalahan, seperti rendahnya literasi digital, perbedaan pola komunikasi antara orang tua dan anak, serta tekanan ekonomi yang memengaruhi praktik pengasuhan. Temuan ini menegaskan pentingnya penyediaan pendidikan pengasuhan yang tepat waktu dan komprehensif, yang mencakup dimensi emosional maupun praktis dalam membesarkan anak di tengah lingkungan yang sarat dengan teknologi.

Landasan empiris untuk merumuskan lokalisasi modul pengasuhan diperoleh melalui data kualitatif yang mendalam, yang dikumpulkan dan didokumentasikan secara sistematis dari komunitas tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tim pengabdian kepada masyarakat menyusun materi pembelajaran yang berbasis pada studi kasus nyata, penyajian visual melalui gambar, serta konten interaktif yang disesuaikan dengan tingkat literasi peserta dan latar belakang sosial-budaya masyarakat. Modul yang dikembangkan berfokus pada prinsip pengasuhan positif, peningkatan kesadaran terhadap keamanan digital, penguatan keterampilan regulasi emosi, serta pentingnya dialog terbuka dalam keluarga. Selain itu, tim juga mengembangkan berbagai sumber daya pendukung untuk memfasilitasi pelaksanaan lokakarya dan meningkatkan partisipasi peserta (misalnya, media presentasi, bahan ajar cetak, serta panduan *role-play*). Hasil penting lainnya dari tahap persiapan ini adalah terjalannya koordinasi yang intensif dengan aparat desa dan tokoh masyarakat. Keterlibatan mereka berperan penting dalam membangun kepercayaan dan legitimasi program di tengah masyarakat. Pertemuan dengan pihak lokal juga membantu tim dalam mengatur dukungan logistik, penjadwalan penggunaan lokasi kegiatan, serta penyebaran informasi program sekaligus mendorong partisipasi calon peserta. Melalui proses konsultasi tersebut, tim berhasil memperoleh dukungan dari para tokoh kunci yang berperan sebagai influencer lokal, yang turut memperkuat penyebaran informasi melalui komunikasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*), sehingga secara signifikan meningkatkan tingkat kehadiran peserta dalam program.

### Hasil dan Pembahasan dari Langkah Sosialisasi

Tahap sosialisasi program menunjukkan capaian yang berhasil, mulai dari perencanaan hingga peningkatan kesadaran publik dan

keterlibatan masyarakat, yang dibangun di atas fondasi kuat yang telah terbentuk pada tahap persiapan. Melalui serangkaian strategi diseminasi dan perangkat partisipatif yang dirancang secara sistematis, tujuan utama tahap ini—yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat luas terhadap program sekaligus menumbuhkan pemahaman kolektif mengenai pentingnya dan relevansi program—dapat tercapai dengan baik (Cyril et al., 2015). Komponen paling signifikan dalam proses sosialisasi ini adalah pertemuan langsung dengan warga Padukuhan Nganti. Tim pelaksana, dengan berlandaskan hasil survei pendahuluan pada tahap persiapan, mampu menyesuaikan pesan yang disampaikan berdasarkan permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat dalam pengasuhan, seperti rendahnya literasi teknologi, hambatan komunikasi antargenerasi, serta tekanan sosial-ekonomi. Penyesuaian ini menghasilkan tingkat relevansi dan keterhubungan yang tinggi terhadap tujuan program, sebagaimana dilaporkan oleh para peserta.

Interaksi yang bersifat personal tersebut tidak hanya memperkuat legitimasi program di tingkat komunitas, tetapi juga mendorong masyarakat untuk memandang program ini bukan sebagai intervensi eksternal, melainkan sebagai upaya kolaboratif yang berangkat dari realitas kehidupan mereka sendiri. Selain itu, penggunaan media komunikasi visual—seperti poster, brosur, dan pengumuman melalui WhatsApp—memainkan peran penting dalam penyebaran informasi. Media tersebut dirancang dengan struktur yang mudah dipahami serta dilengkapi dengan representasi visual yang relevan secara budaya, guna memperkuat pesan yang telah disampaikan dalam pertemuan tatap muka (Skeen et al., 2023). Media ini juga memastikan bahwa informasi program dapat menjangkau segmen masyarakat yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak dapat hadir secara langsung dalam kegiatan sosialisasi. Lebih dari itu, media tersebut berfungsi sebagai referensi berkelanjutan di tingkat rumah tangga, yang memicu diskusi antaranggota keluarga dan tetangga, sehingga semakin meningkatkan visibilitas program.

Salah satu capaian penting dalam tahap sosialisasi ini adalah terselenggaranya sesi tanya jawab interaktif yang memungkinkan terjadinya dialog terbuka antara masyarakat dan tim pelaksana. Para peserta tidak hanya mengajukan pertanyaan terkait aspek teknis dan jadwal kegiatan, tetapi juga mengemukakan berbagai permasalahan pengasuhan yang mereka hadapi. Interaksi ini memberikan wawasan yang berharga mengenai kebutuhan dan harapan peserta, yang kemudian dimanfaatkan oleh tim pelaksana untuk menyempurnakan desain lokakarya pada tahap selanjutnya (Ahmed et al., 2024). Selain itu, sesi tanya jawab tersebut juga

meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap proses pembelajaran, sekaligus menciptakan suasana yang dilandasi oleh saling menghargai dan tanggung jawab bersama.

### Hasil dan Pembahasan dari Pelaksanaan Lokakarya dan Pelatihan.

Tahap lokakarya dan pelatihan merupakan inti dari intervensi yang dilaksanakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini. Tahapan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam pengasuhan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Dusun Nganti. Berdasarkan bukti empiris yang diperoleh dari hasil *pre-test*, materi lokakarya disusun dan disesuaikan secara sistematis untuk mengisi kesenjangan dalam pengetahuan, sikap, dan praktik pengasuhan orang tua yang teridentifikasi pada tahap asesmen awal.

*Pre-test*. Analisis terhadap hasil *pre-test* menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap berbagai aspek pengasuhan di era digital secara umum berada pada kategori rendah hingga sedang (lihat Tabel 1):

Table 1. Hasil pre test

No	Pernyataan	N	Mean	SD
1	Saya memahami karakteristik berbagai gaya pengasuhan, termasuk pendekatan otoriter, permisif, dan otoritatif.	71	2.0	0.83
2	Saya meyakini bahwa pengasuhan otoritatif, yang mengombinasikan kehangatan dan struktur, merupakan pendekatan yang paling efektif di era digital.	71	2.9	0.81
3	Saya mengetahui cara mengimplementasikan strategi seperti <i>co-viewing</i> dan diskusi terbuka untuk membimbing penggunaan media digital anak	71	2.8	1.49
4	Saya menyadari berbagai risiko daring yang umum dihadapi anak tanpa pengawasan orang tua yang memadai.	71	2.0	0.76

No	Pernyataan	N	Mean	SD
5	Saya memahami konsep literasi digital serta pentingnya dalam praktik pengasuhan.	71	1.9	0.79
6	Saya meyakini bahwa gaya pengasuhan saya memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi daring.	71	3.0	1.33
7	Saya merasa percaya diri untuk mendiskusikan penggunaan media digital, seperti media sosial dan durasi penggunaan layar, dengan anak saya.	71	2.1	0.83
8	Saya meyakini bahwa pemberian dukungan emosional lebih bermanfaat dibandingkan penerapan disiplin yang bersifat ketat.	71	2.2	0.79
9	Saya meyakini bahwa komunikasi terbuka merupakan hal yang esensial dalam membangun kepercayaan antara saya dan anak saya.	71	2.0	0.82
10	Saya menyadari pentingnya melindungi anak dari konten digital yang tidak sesuai	71	2.0	0.78
11	Saya secara konsisten menetapkan batasan waktu penggunaan layar yang tepat bagi anak saya.	71	2.0	0.85
12	Saya secara rutin terlibat dalam percakapan dengan anak mengenai pengalaman mereka di dunia digital.	71	1.9	0.80
13	Saya menggunakan perangkat digital, seperti kontrol orang	71	2.0	0.82

No	Pernyataan	N	Mean	SD
	tua ( <i>parental controls</i> ), untuk memantau atau membimbing penggunaan internet anak..			
14	Saya telah mengikuti lokakarya atau pelatihan pengasuhan yang berkaitan dengan pengasuhan digital	71	1.9	0.81
15	Saya mendorong anak untuk berbagi serta merefleksikan pengalaman mereka dalam lingkungan digital.	71	1.9	0.79

Analisis *pre-test* menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap aspek-aspek pengasuhan digital secara umum berada pada kategori rendah hingga sedang pada seluruh indikator yang diukur. Item 4, 10, dan 13 memperoleh skor yang relatif rendah, yang mengindikasikan bahwa banyak orang tua memiliki tingkat kesadaran yang terbatas terhadap ancaman digital (misalnya, perundungan siber dan kecanduan layar), serta belum familiar dengan perangkat atau strategi pengawasan digital. Selain itu, kurang dari setengah jumlah peserta menunjukkan skor positif pada item yang mengukur komunikasi reflektif dalam interaksi orang tua-anak (Item 12 dan 15). Meskipun sebagian besar orang tua pernah terpapar pada bentuk tertentu dari kurikulum pengasuhan terstruktur (Item 14), tingkat paparan tersebut secara umum tergolong rendah atau bahkan tidak signifikan.

Di sisi lain, skor moderat pada Item 6 dan 8 menunjukkan adanya pengetahuan awal terkait pentingnya dukungan emosional serta pengaruh gaya pengasuhan terhadap perilaku anak, yang dapat menjadi titik awal bagi intervensi lanjutan. Hasil statistik deskriptif sejalan dengan temuan ini, di mana sebagian besar nilai rata-rata item berada di bawah 2,5 yang menunjukkan tingkat kompetensi yang masih terbatas. Item 6 memiliki skor tertinggi (Mean = 2,96), yang mencerminkan adanya kesadaran orang tua terhadap identitas digital mereka, sedangkan Item 15 memiliki skor terendah (Mean = 1,86), yang menunjukkan rendahnya dorongan orang tua terhadap refleksi digital pada anak. Selain itu, Item 3 menunjukkan tingkat variasi yang tinggi, yang mengindikasikan belum adanya praktik yang konsisten dalam penggunaan strategi *co-viewing* maupun mediasi digital. Temuan-temuan

ini menjadi dasar dalam perancangan modul lokakarya yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Temuan ini juga diperkuat oleh berbagai studi empiris. Pengasuhan digital pada umumnya masih kurang siap diterapkan di komunitas pedesaan (Jäggi et al., 2023), sementara praktik pengasuhan tradisional cenderung masih berorientasi pada pendekatan disiplin yang kurang mengintegrasikan komunikasi dialogis (Stuckelman, Strouse, & Troseth, 2022). Meskipun orang tua Jawa umumnya menunjukkan kehangatan emosional dalam pengasuhan, sebagaimana diungkapkan oleh Wijayanti, Dwiningrum, dan Saliman (2024), kecenderungan tersebut belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan pengasuhan di era digital. Selain itu, penelitian juga menegaskan adanya keterbatasan literasi digital orang tua di wilayah yang kurang terlayani (Buchan, Bhawra, & Katapally, 2024). Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, program ini perlu memberikan penekanan yang lebih besar pada pelatihan kesadaran risiko digital (misalnya, informasi dan misinformasi di media sosial), penggunaan alat mediasi daring untuk penyelesaian konflik (termasuk media audio-visual), serta pengembangan strategi komunikasi reflektif yang mendukung dialog lintas budaya dan pembangunan konsensus. Pendekatan berbasis komunitas seperti diskusi yang dipimpin oleh sesama peserta (*peer-led discussions*), pembentukan kelompok dukungan orang tua, serta penyediaan materi pembelajaran yang menarik secara visual dan relevan secara budaya juga direkomendasikan untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran. Pada akhirnya, data *pre-test* ini memberikan landasan yang kuat sebagai titik acuan dalam mengevaluasi efektivitas program melalui *post-test* serta pemantauan jangka panjang terhadap dampak intervensi.

#### Proses lokakarya dan pelatihan.

Lokakarya ini mencakup lima modul utama yang membahas topik-topik esensial namun sering terabaikan dalam pengasuhan di era digital, yaitu: *Digital Risk Awareness*, *Reflective Communication*, *Positive Parenting Strategies*, *Emotional Regulation*, dan *Peer-Supported Learning*. Modul-modul tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai sosial-budaya serta tingkat pendidikan masyarakat Nganti guna memastikan aspek aksesibilitas dan relevansi dapat terpenuhi secara optimal.

Materi yang disampaikan mengintegrasikan landasan teoretis, latihan praktis, serta sumber daya visual yang dirancang secara kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal, dengan tujuan untuk mendorong pengembangan keterampilan pengasuhan yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan keterhubungan peserta terhadap

materi, sebagai contoh, modul *Reflective Communication* mengadopsi unsur budaya Jawa dengan memanfaatkan peribahasa lokal seperti *ajining diri saka lathi* (yang secara harfiah berarti “nilai diri seseorang ditentukan oleh ucapannya”) sebagai sarana untuk menjelaskan pentingnya komunikasi yang santun dan empatik antara orang tua dan anak (Siregar et al., 2023).

Mengingat adanya variasi tingkat literasi di antara peserta, modul dirancang dengan meminimalkan penggunaan teks yang kompleks. Sebagai alternatif, digunakan pendekatan visual seperti piktogram, metode bercerita (*storytelling*), serta ilustrasi situasi pengasuhan sehari-hari yang disampaikan dalam dialek lokal guna mempermudah pemahaman peserta. Aktivitas interaktif, khususnya *role-play*, digunakan untuk mensimulasikan berbagai tantangan nyata yang dihadapi keluarga di wilayah pedesaan, seperti mengelola penggunaan telepon seluler secara berlebihan oleh anak selama jam kerja pertanian atau melindungi remaja dari potensi penipuan daring. Penerapan strategi pembelajaran yang berbasis budaya dan sensitif terhadap tingkat literasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta, memperkuat pemahaman, serta mendorong penerapan praktik pengasuhan positif dalam kehidupan sehari-hari (Jeong et al., 2021).

**Post-test.** Berikut ini disajikan analisis statistik deskriptif dari hasil post-test dalam program pengabdian kepada masyarakat ini. Item pada post-test menggunakan pernyataan yang sama dengan item yang digunakan pada pre-test.

**Table 2.** Hasil Post test

Items	N	Mean	Std Dev
Item1	71	2.0	0.83
Item2	71	2.9	0.81
Item3	71	2.8	1.49
Item4	71	2.0	0.76
Item5	71	1.9	0.79
Item6	71	3.0	1.33
Item7	71	2.1	0.83
Item8	71	2.2	0.79
Item9	71	2.0	0.82
Item10	71	2.0	0.78
Item11	71	2.0	0.85
Item12	71	1.9	0.80
Item13	71	2.0	0.82
Item14	71	1.9	0.81
Item15	71	1.9	0.79

Sebanyak 15 item kuesioner menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi, berkisar antara 3,60 hingga 4,15 pada skala Likert 5 poin, yang mencerminkan tingkat pemahaman peserta yang secara umum baik setelah pelatihan. Item 10 dan 4, yang masing-masing memiliki nilai rata-rata di atas 4,10, menunjukkan bahwa peserta mampu menginternalisasi konsep-konsep penting terkait regulasi emosi dan komunikasi positif yang ditekankan selama pelatihan. Sementara itu, Item 3 dan Item 6, yang masing-masing memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,60, mengindikasikan tingkat kepercayaan diri yang relatif lebih rendah dalam menghadapi isu keamanan digital serta dalam menyesuaikan praktik disiplin dalam konteks daring. Meskipun terdapat variasi dalam gaya respons, nilai standar deviasi yang berkisar antara 0,74 hingga 1,13 serta rentang jawaban pada sebagian besar item (2–3 poin) menunjukkan adanya variasi moderat di antara peserta.

Hal ini kemungkinan mencerminkan adanya pemahaman umum terhadap materi dasar, namun juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat penguasaan, terutama pada aspek pengasuhan yang lebih kompleks atau mendalam. Temuan ini sejalan dengan bukti empiris terkini yang mendukung efektivitas intervensi terstruktur dalam meningkatkan literasi pengasuhan digital. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lokakarya terpandu merupakan salah satu intervensi yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai risiko dunia siber, pengelolaan waktu layar, serta empati digital, yang dapat menjelaskan peningkatan skor *post-test* yang ditemukan dalam penelitian ini (Mandelkowitz, 2025).

Selain itu, komunikasi positif antara orang tua dan anak serta dukungan emosional merupakan pilar utama dalam pengasuhan digital yang efektif—prinsip-prinsip yang terintegrasi dalam lokakarya ini dan tercermin dalam capaian peserta (Jäggi et al., 2025). Di samping itu, program berbasis komunitas cenderung lebih efektif di lingkungan pedesaan apabila dirancang dengan sensitivitas budaya dan relevansi terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat (Owens et al., 2007). Desain kontekstual yang diterapkan di Dusun Nganti telah mengadopsi prinsip-prinsip tersebut, sehingga menghasilkan tingkat partisipasi yang tinggi serta capaian pembelajaran yang lebih optimal.

**Perbandingan pre-test dan post-test.** Uji paired sample t-test dilakukan untuk membandingkan skor pre-test dan post-test pada setiap item dalam asesmen lokakarya pengasuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa lokakarya yang dilaksanakan tidak hanya berhasil, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap

peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik peserta dalam pengasuhan di era digital. Secara keseluruhan, peningkatan kinerja pada berbagai item mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya mampu menutup kesenjangan yang sebelumnya ada, tetapi juga mendorong terjadinya pembelajaran yang substansial di kalangan peserta.

**Table 3.** Hasil paired sample t-test per item

Item	Pre Test Mean	Post Test Mean	Mean Difference	t-Statistic	p-Value
Item1	2.04	3.96	1.92	13.207	0.000
item2	2.86	3.89	1.03	7.665	0.000
Item3	2.84	3.6	0.76	3.34	0.001
Item4	2.01	4.11	2.1	15.964	0.000
Item5	1.87	4.08	2.21	16.678	0.000
Item6	2.96	3.6	0.65	3.21	0.002
Item7	2.07	3.99	1.92	15.168	0.000
Item8	2.18	4.08	1.9	13.996	0.000
Item9	2	3.94	1.94	14.503	0.000
Item10	1.99	4.15	2.17	18.028	0.000
Item11	1.99	4.01	2.03	13.827	0.000
Item12	1.94	4.1	2.15	15.459	0.000
Item13	2	3.97	1.97	15.031	0.000
Item14	1.89	4.03	2.14	14.552	0.000
Item15	1.86	4.06	2.2	15.167	0.000

Uji *paired sample t-test* yang dilakukan antara skor *pre-test* dan *post-test* peserta menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan secara statistik pada seluruh 10 item yang diukur ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan dampak positif dari program pengabdian kepada masyarakat berjudul "*Navigating Parenting in the Digital Era: Educational Strategies to Prevent Youth Misconduct*". Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa lokakarya yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan perilaku peserta terkait pengasuhan di era digital.

Setiap modul dalam lokakarya memberikan kontribusi terhadap capaian tersebut. Peningkatan terbesar ditemukan pada Item 5 (Mean Diff = 2,21) dan Item 4 (Mean Diff = 2,10), yang mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai risiko digital serta kemampuan mereka dalam memantau interaksi daring anak. Kedua item ini secara langsung berkaitan dengan materi dalam modul pertama, yaitu *Digital Risk Awareness and Online Safety*, yang memberikan strategi konkret kepada orang tua untuk mengenali berbagai ancaman yang ditimbulkan oleh teknologi digital (seperti

perundungan siber, misinformasi, dan kecanduan layar). Peningkatan yang signifikan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi terstruktur mampu meningkatkan literasi digital orang tua serta kompetensi dalam menjaga keamanan daring, khususnya pada komunitas pedesaan (Jäggi et al., 2025).

Analisis juga menunjukkan adanya peningkatan yang moderat namun signifikan secara statistik pada Item 2 dan Item 3, yang mengukur sejauh mana orang tua menerapkan praktik pengasuhan lanjutan, seperti *co-viewing* media bersama anak serta komunikasi reflektif mengenai pengalaman digital. Modul *Reflective Parenting and Child-Centered Communication* secara khusus dirancang untuk mengembangkan aspek tersebut. Meskipun peningkatan pada aspek ini relatif lebih kecil dibandingkan domain lainnya, temuan ini mengindikasikan bahwa proses pengasuhan reflektif memerlukan waktu dan kedalaman keterlibatan yang lebih besar untuk berkembang secara optimal (Fingerman et al., 2020).

Meskipun demikian, pendekatan pembelajaran dialogis, aktivitas *role-play*, serta pendampingan berbasis *peer mentoring* yang diterapkan dalam lokakarya telah berkontribusi dalam membangun dasar keterampilan tersebut. Selain itu, peningkatan yang konsisten pada Item 6, 8, 10, 12, dan 13 menunjukkan bahwa modul tambahan seperti *Positive Parenting in the Digital Age*, *Emotional Support and Regulation*, serta *Community-Based Peer Learning* memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta. Modul-modul tersebut secara kolektif mendorong penguatan empati, penerapan disiplin positif, serta kolaborasi dalam lingkungan belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi praktik empatik dan dukungan berbasis komunitas dalam program pengasuhan digital (Janowski et al., 2023).

Secara keseluruhan, peningkatan signifikan pada berbagai aspek tersebut memberikan dasar yang kuat untuk mereplikasi intervensi ini dalam berbagai konteks sosial-budaya, mengingat potensinya dalam memperkuat kompetensi orang tua dalam menghadapi tuntutan pengasuhan di era digital.

Meskipun program ini berhasil, beberapa kendala juga ditemukan selama pelaksanaan, yang memberikan pembelajaran penting untuk pengembangan dan replikasi program di masa mendatang. Pertama, pada tahap awal, terdapat tantangan dalam mengatasi ketidakpercayaan sebagian orang tua yang terbiasa dengan pendekatan pengasuhan otoriter, sehingga diperlukan waktu untuk membangun kepercayaan serta mengubah pola pikir menuju pendekatan kolaboratif. Kedua,

rendahnya tingkat literasi digital peserta mengharuskan fasilitator untuk menyederhanakan penggunaan istilah teknologi serta mengedepankan pendekatan praktik langsung, seperti penggunaan aplikasi *parental control* melalui pendampingan terarah. Ketiga, penjadwalan kegiatan lokakarya menghadapi kendala karena harus menyesuaikan dengan siklus kerja pertanian, sehingga diperlukan fleksibilitas waktu serta pemanfaatan media komunikasi seperti WhatsApp untuk memastikan keberlanjutan kegiatan.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program serupa di komunitas pedesaan atau wilayah dengan keterbatasan sumber daya sangat bergantung pada pendekatan yang fleksibel, kompetensi budaya fasilitator, serta penguatan jejaring komunitas yang solid.

### Hasil dan Pembahasan dari Langkah Sosialisasi dan Rencana Tindak Lanjut

Tahap monitoring dan evaluasi selanjutnya, yang dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, penilaian observasional terhadap peserta, serta umpan balik yang mereka berikan, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan secara statistik pada seluruh 15 indikator yang diukur. Temuan ini mengungkapkan bahwa kesadaran orang tua terhadap risiko digital yang dihadapi anak meningkat, keterampilan komunikasi reflektif dalam lingkungan keluarga mengalami perbaikan yang signifikan, serta praktik dukungan emosional juga semakin menguat.

Para peserta juga melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam membimbing pengalaman digital anak, serta menunjukkan respons positif terhadap sesi berbagi pengalaman antar peserta (*peer-sharing*). Untuk memastikan keberlanjutan dampak program, langkah lanjutan yang direncanakan meliputi pembentukan kelompok dukungan berbasis WhatsApp guna memfasilitasi pertukaran pengalaman antar peserta, penyebaran lembar panduan pengasuhan digital (*digital parenting tip sheets*), serta pelaksanaan sesi pendampingan bulanan oleh tokoh masyarakat yang bertujuan untuk mendorong pembelajaran berkelanjutan dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menjawab kebutuhan mendesak akan dukungan pengasuhan di era digital pada masyarakat Dusun Nganti, sebuah komunitas pedesaan yang menghadapi keterbatasan sosial-ekonomi dan pendidikan. Rangkaian kegiatan yang terstruktur, meliputi lokakarya, pendampingan, serta aktivitas

keterlibatan komunitas, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan orang tua, mulai dari literasi digital, regulasi emosi, hingga komunikasi reflektif. Perbedaan yang signifikan secara statistik pada seluruh indikator utama antara hasil *pre-test* dan *post-test* semakin memperkuat bukti efektivitas program ini. Penggunaan pendekatan yang relevan secara budaya, metode pembelajaran interaktif, serta pembelajaran berbasis sesama (*peer learning*) menjadi faktor kunci dalam mempertahankan perubahan perilaku peserta. Selain itu, upaya tindak lanjut yang berkelanjutan—seperti pembentukan kelompok dukungan sebaya dan kegiatan pendampingan—turut memperkuat dampak jangka panjang program. Secara keseluruhan, program ini menawarkan model berbasis komunitas yang layak untuk direplikasi dalam upaya meningkatkan kualitas pengasuhan dan fungsi keluarga di lingkungan pedesaan yang tengah mengalami transformasi digital.

## REFERENSI

- Abdullah, I., Hasse, J., Qudsy, S. Z., Pabbajah, M., & Prasojo, Z. H. (2024). The use and abuse of internet spaces: Fitna, desacralization, and conflict in Indonesia's virtual reality. *Cosmopolitan Civil Societies*, *16*(3), 1–12. <https://doi.org/10.5130/ccs.v16.i3.8962>
- Ahmed, Q. W., Rönkä, A., Perälä-Littunen, S., & Eerola, P. (2024). Parents' involvement in their children's education: Narratives from rural Pakistan. *Educational Research*, *66*(1), 34–50. <https://doi.org/10.1080/00131881.2024.2305821>
- AlJurdi, N. T., & Salloum, S. (2025). Experiential learning in upper elementary science classrooms: Influence on students' problem-solving and affect in science. *Journal of Experiential Education*, *48*(1), 87–117. <https://doi.org/10.1177/10538259241265964>
- Arend, R. J. (2022). Confronting when uncertainty-as-unknowability is mismodelled in entrepreneurship. *Journal of Business Venturing Insights*, *18*, e00334. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2022.e00334>
- Barry, C. T., & Kim, H. (2024). Parental monitoring of adolescent social media use: Relations with adolescent mental health and self-perception. *Current Psychology*, *43*(3), 2473–2485. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04434-2>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, *11*(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Brik, A. B., & Wang, Y. (2025). Family resources, resilience beliefs, and parental adaptation: A moderated mediation analysis. *Family Process*, *64*(1). <https://doi.org/10.1111/famp.13067>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Buchan, M. C., Bhawra, J., & Katapally, T. R. (2024). Navigating the digital world: Development of an evidence-based digital literacy program and assessment tool for youth. *Smart Learning Environments*, *11*(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00293-x>
- Chen, Y. (2023). The psychological impact of authoritarian parenting on children and the youth. In *Proceedings of the 2022 2nd International Conference on Modern Educational Technology and Social Sciences (ICMETSS 2022)* (pp. 888–896). Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-45-9\\_107](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-45-9_107)
- Choe, S. Y., Laursen, B., Cheah, C. S. L., Lengua, L. J., Schoppe-Sullivan, S. J., & Bagner, D. M. (2023). Intrusiveness and emotional manipulation as facets of parental psychological control: A culturally and developmentally sensitive reconceptualization. *Human Development*, *67*(2), 69–87. <https://doi.org/10.1159/000530493>
- Cyril, S., Smith, B. J., Possamai-Inesedy, A., & Renzaho, A. M. N. (2015). Exploring the role of community engagement in improving the health of disadvantaged populations: A systematic review. *Global Health Action*, *8*. <https://doi.org/10.3402/gha.v8.29842>
- Eswanda, Y., & Sofyan, N. (2024). Personal branding as a culinary influencer on @arthaliamelati\_ TikTok account. In *Studies in Systems, Decision and Control* (Vol. 440, pp. 371–380). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-42085-6\\_31](https://doi.org/10.1007/978-3-031-42085-6_31)
- Feijoo, B., Zozaya, L., & Sádaba, C. (2023). Do I question what influencers sell me? Integration of critical thinking in the advertising literacy of Spanish adolescents.

*Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 363.

<https://doi.org/10.1057/s41599-023-01872-y>

- Fingerman, K. L., Huo, M., & Birditt, K. S. (2020). A decade of research on intergenerational ties: Technological, economic, political, and demographic changes. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 383–403. <https://doi.org/10.1111/jomf.12604>
- Griffith, S. F. (2023). Parent beliefs and child media use: Stress and digital skills as moderators. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 86, 101535. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2023.101535>
- Gunawan, R. S., Daryono, D., Indyastuti, D. L., & Udin, U. (2024). Motivating factors in Islamic boarding schools: A study on the effects of socioeconomic status, environmental factors, and creative thinking on student motivation. In U. Udin & M. Shaikh (Eds.), *E3S Web of Conferences* (Vol. 571). EDP Sciences.
- Hafidz, A., Nurhasan, Muzakki, A., Anam, S., & Sholeh, M. (2020). Parental engagement in children's online learning during the COVID-19 pandemic. In Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020) (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 491, pp. 1186–1192). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.192>
- Hidayat, A. R. T., Onitsuka, K., Sianipar, C. P. M., Basu, M., & Hoshino, S. (2023). To migrate or not to migrate: Internet use and migration intention among rural youth in developing countries (Case of Malang, Indonesia). *Digital Geography and Society*, 4, 100052. <https://doi.org/10.1016/j.diggeo.2023.100052>
- Howard, S. J., Hayes, N., Mallawaarachchi, S., Johnson, D., Neilsen-Hewett, C., Mackenzie, J., Bentley, L. A., & White, S. L. J. (2025). A meta-analysis of self-regulation and digital recreation from birth to adolescence. *Computers in Human Behavior*, 163, 108472. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108472>
- Huang, G., Li, X., Chen, W., & Straubhaar, J. D. (2018). Fall-behind parents? The influential factors on digital parenting self-efficacy in disadvantaged communities. *American Behavioral Scientist*, 62(9), 1186–1206. <https://doi.org/10.1177/0002764218773820>
- Jäggi, L., Aguilar, L., Alvarado Llatance, M., Castellanos, A., Fink, G., Hinckley, K., Huaylinos Bustamante, M. L., McCoy, D. C., Verastegui, H., Mäusezahl, D., & Hartinger Peña, S. M. (2023). Digital tools to improve parenting behaviour in low-income settings: A mixed-methods feasibility study. *Archives of Disease in Childhood*, 108(6), 433–439. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2022-324964>
- Jäggi, L., Hartinger, S. M., Fink, G., McCoy, D. C., Alvarado Llatance, M., Hinckley, K., Ramirez-Varela, L., Aguilar, L., Castellanos, A., & Mäusezahl, D. (2025). Parenting in the digital age: A scoping review of digital early childhood parenting interventions in low- and middle-income countries (LMIC). *Public Health Reviews*, 45. <https://doi.org/10.3389/phrs.2024.1607651>
- Janowski, R., Green, O., Shenderovich, Y., Stern, D., Clements, L., Wamoyi, J., Wambura, M., Lachman, J. M., Melendez-Torres, G. J., Gardner, F., Baerecke, L., Te Winkel, E., Booij, A., Setton, O., Tsoanyane, S., Mjwara, S., Christine, L., Ornellas, A., Chetty, N., ... Cluver, L. D. (2023). Optimising engagement in a digital parenting intervention to prevent violence against adolescents in Tanzania: Protocol for a cluster randomised factorial trial. *BMC Public Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15989-x>
- Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos de Oliveira, C. V., Rehmani, K., & Yousafzai, A. K. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLOS Medicine*, 18(5), e1003602. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>
- Kelty, N. E., & Wakabayashi, T. (2020). Family engagement in schools: Parent, educator, and community perspectives. *SAGE Open*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/2158244020973024>
- Khairul Amali, N. A., Mohd Ridzuan, M. U., Rahmat, N. H., Seng, H. Z., & Che Mustafa, N. (2023). Exploring learning environment through Bronfenbrenner's ecological systems theory. *International Journal of Academic Research in Progressive*

- Education and Development*, 12(2).  
<https://doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i2/16516>
- Kumpfer, K. L., & Magalhães, C. (2018). Strengthening families program: An evidence-based family intervention for parents of high-risk children and adolescents. *Journal of Child & Adolescent Substance Abuse*, 27(3), 174–179.  
<https://doi.org/10.1080/1067828X.2018.1443048>
- Lackéus, M. (2015). *Entrepreneurship in education: What, why, when, how*. OECD.
- Lou, J., Wang, M., Xie, X., Wang, F., Zhou, X., Lu, J., & Zhu, H. (2024). The association between family socio-demographic factors, parental mediation and adolescents' digital literacy: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 24(1), 2932.  
<https://doi.org/10.1186/s12889-024-20284-4>
- Mandelkew, L. (2025). "Empathy first!" – A comparative analysis of parental and adolescent views on parenting. *Child & Youth Services*, 1–25.  
<https://doi.org/10.1080/0145935X.2025.2481056>
- Navarro, J. L., & Tudge, J. R. H. (2023). Technologizing Bronfenbrenner: Neo-ecological theory. *Current Psychology*, 42(22), 19338–19354.  
<https://doi.org/10.1007/s12144-022-02738-3>
- Ogden, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Annual research review: Adolescent mental health in the digital age: Facts, fears, and future directions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(3), 336–348.  
<https://doi.org/10.1111/jcpp.13190>
- Owens, J. S., Richerson, L., Murphy, C. E., Jagelewski, A., & Rossi, L. (2007). The parent perspective: Informing the cultural sensitivity of parenting programs in rural communities. *Child & Youth Care Forum*, 36(5–6), 179–194.  
<https://doi.org/10.1007/s10566-007-9041-3>
- Plowman, L. (2016). Rethinking context: Digital technologies and children's everyday lives. *Children's Geographies*, 14(2), 190–202.  
<https://doi.org/10.1080/14733285.2015.1127326>
- Romero Saletti, S. M., Van den Broucke, S., & Chau, C. (2021). The effectiveness of prevention programs for problematic internet use in adolescents and youths: A systematic review and meta-analysis. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 15(2).  
<https://doi.org/10.5817/CP2021-2-10>
- Sanders, M. R. (2023). The Triple P system of evidence-based parenting support: Past, present, and future directions. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(4), 880–903.  
<https://doi.org/10.1007/s10567-023-00441-8>
- Simba, A., Ojong, N., & Dana, L.-P. (2023). Informal entrepreneurship: A review and prioritization of research opportunities. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 28(02).  
<https://doi.org/10.1142/S1084946723500139>
- Siregar, R. S., Astutik, D., Liestyasari, S. I., Ghufonuddin, G., & Parahita, B. N. (2023). Cultural semantics: Internalization of Javanese language local wisdom to prevent moral degradation among students. *KEMBARA: Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(2), 455–467.  
<https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25790>
- Skeen, S., Marlow, M., du Toit, S., Melendez-Torres, G. J., Mudekunye, L., Mapalala, E., Ngoma, K., Ntanda, B. M., Maketha, M., Grieve, C., Hartmann, L., Gordon, S., & Tomlinson, M. (2023). Using WhatsApp support groups to promote responsive caregiving, caregiver mental health and child development in the COVID-19 era: A randomised controlled trial of a fully digital parenting intervention. *Digital Health*, 9.  
<https://doi.org/10.1177/20552076231203893>
- Steinberg, L. (2020). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Stuckelman, Z. D., Strouse, G. A., & Troseth, G. L. (2022). Value added: Digital modeling of dialogic questioning promotes positive parenting during shared reading. *Journal of Family Psychology*, 36(6), 1010–1020.  
<https://doi.org/10.1037/fam0000932>
- Sukmana, O., & Komalawati, E. (2023). Organizational culture transformation work from home (WFH) in cross-view generation. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 10(1), 1.  
<https://doi.org/10.37535/101010120231>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Technology in education: A case study on Singapore*. UNESCO.

- UNESCO. (2024). *Six pillars for the digital transformation of education*. UNESCO.
- Vahedi, Z., Sibalis, A., & Sutherland, J. E. (2018). Are media literacy interventions effective at changing attitudes and intentions towards risky health behaviors in adolescents? A meta-analytic review. *Journal of Adolescence*, 67(1), 140–152. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.06.007>
- Vieta-Piferrer, J., Oriol, X., & Miranda, R. (2024). Longitudinal associations between cyberbullying victimization and cognitive and affective components of subjective well-being in adolescents: A network analysis. *Applied Research in Quality of Life*, 19(5), 2967–2989. <https://doi.org/10.1007/s11482-024-10363-4>
- Villarejo, S., Garcia, O. F., Alcaide, M., Villarreal, M. E., & Garcia, F. (2024). Early family experiences, drug use, and psychosocial adjustment across the life span: Is parental strictness always a protective factor? *Psychosocial Intervention*, 33(1), 15–27. <https://doi.org/10.5093/pi2023a16>
- Wang, L., Tian, J., & Rozelle, S. (2024). Parenting style and child mental health at preschool age: Evidence from rural China. *BMC Psychiatry*, 24(1), 314. <https://doi.org/10.1186/s12888-024-05707-1>
- Wijayanti, A. T., Dwiningrum, S. I. A., & Saliman, S. (2024). Communication patterns in Javanese families to build family resilience in the digital era. *Informasi*, 54(1), 19–32. <https://doi.org/10.21831/informasi.v54i1.71431>